

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*  
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN DAN HASIL  
BELAJAR SISWA**

**(Artikel)**

**Oleh**

**Mila Vanalita**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2014**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW  
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN DAN HASIL  
BELAJAR SISWA**

**Mila Vanalita<sup>1</sup>, Tri Jalmo<sup>2</sup>, Rini Rita T. Marpaung<sup>2</sup>**

Email: milavanalita@yahoo.com HP: 085768804116

**ABSTRAK**

This research was aimed at determining the effect of *Jigsaw* learning model to students' verbal communication skills and learning outcomes of cognitive aspects which the design was pretest posttest for non equivalent groups. The samples were students of class VII A and VII B which were selected by *purposive sampling*. The qualitative data such as the average score of students' oral communication skills and students' responses questionnaire were analyzed descriptively. The quantitative data were obtained from the average score of pretest, posttest, and gain then statistically analyzed using t-test and U test. The results showed that the students of experimental class had an average score of verbal communication skills with good criterion (81.48). Students' learning outcomes had increased, with an average gain (0.57). Most of the students (96.30%) gave positive responses to the implementation of Jigsaw cooperative learning. Thus, Jigsaw learning model was influential in improving students' oral communication skills and learning outcomes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan komunikasi lisan dan hasil belajar aspek kognitif siswa dengan desain pretes-postes kelompok tak ekuivalen. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII A dan VII B yang dipilih secara *purposive sampling*. Data kualitatif berupa rata-rata nilai kemampuan komunikasi lisan siswa dan angket tanggapan siswa yang dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata nilai pretes, postes dan *gain*, kemudian dianalisis secara statistik menggunakan uji-t dan uji U. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata siswa kelas eksperimen memiliki kemampuan komunikasi lisan dengan kriteria baik (81,48). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dengan rata-rata *gain* (0,57). Sebagian besar siswa (96,30 %) memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan demikian, model pembelajaran tipe *Jigsaw* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci** : hasil belajar, komunikasi lisan, pembelajaran *jigsaw*.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Biologi

<sup>2</sup>Staf Pengajar

## PENDAHULUAN

Tinggi rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam suatu bangsa salah satunya dipengaruhi oleh faktor kualitas pendidikan negara tersebut. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:1).

Proses pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai kegiatan terutama melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, diantara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang *intens* dan terarah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009:108).

Kenyataan yang dijumpai saat ini bahwa proses pembelajaran di Indonesia belum optimal. Hal ini terungkap dalam hasil *Trend in Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII tahun 2011, menunjukkan bahwa untuk bidang IPA Indonesia berada di urutan ke-40 dengan skor 406 dari 42 negara yang ikut berpartisipasi dalam tes. Skor tes IPA Indonesia ini tururn 21 angka dibandingkan TIMSS 2007 (Napitupulu, 2013: 1). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kualitas pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berikutnya yang sering dijumpai yaitu dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa yang pasif lebih mendominasi dibandingkan dengan siswa yang aktif berbicara misalnya dalam hal mengkomunikasikan informasi melalui kegiatan presentasi, ataupun bertanya dan menyampaikan pendapat selama proses diskusi. Hal ini masih menjadi masalah klasik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ketika sesi tanya jawab, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya atau menanggapi terhadap presentasi

yang disampaikan. Hal ini karena berbicara di depan umum atau menyampaikan pendapat dalam proses diskusi masih dianggap hal yang menakutkan bagi siswa. Sehingga siswa menjadi tidak aktif, kemampuan komunikasi lisan siswa tidak terlatih dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru IPA dan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Natar, diperoleh informasi bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa belum dikembangkan. Diketahui bahwa selama proses pembelajaran guru belum mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selama proses pembelajaran guru sering menggunakan metode diskusi yang kurang interaktif, sebagian kecil saja siswa yang bersedia menyampaikan pendapatnya ketika proses diskusi berlangsung, hal ini dikarenakan siswa cenderung malu dan belum memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pikirannya sehingga pembelajaran membuat siswa bosan dan akhirnya pencapaian hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah. Berdasarkan uraian di atas,

maka diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang interaktif dan efektif sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa dalam belajar yang dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang diduga bisa digunakan salah satunya adalah model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini lebih menekankan pada pentingnya interaksi dan kerjasama dalam suatu tim. Selain itu *Jigsaw* menuntut kemandirian dan tanggung jawab setiap siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa dituntut untuk benar-benar memahami pembelajarannya sendiri yang mana nantinya akan disampaikan pada orang lain. Menurut Isjoni (2010: 54) model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat mengaktifkan seluruh siswa dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Rohaeni 2013:3) esensi dari model pembelajaran *Jigsaw* yaitu pembelajaran dimana setiap siswa dalam kelompok memiliki data/penggalan informasi yang masing-masing berbeda dan bertanggung jawab untuk mengajarkannya kembali kepada teman-teman satu kelompoknya. Setelah seluruh ambaran informasi bergabung, siswa telah memiliki *puzzle* utuh yang disebut "*Jigsaw*". Tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa akan membuat siswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menuntut siswa untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya kepada teman-temannya.

Hasil penelitian Melizawati (2011: 43) mengenai model pembelajaran tipe *Jigsaw* menyatakan bahwa penggunaan model *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi oleh siswa SMA Negeri 1 Tanjungpinang. Begitu juga dengan penelitian Yati (2008: 33) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep materi oleh

siswa. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni (2013: 87) pada siswa SMP Negeri 1 Lembang diketahui bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa dapat dinilai dengan menggunakan *Peer Assesment* pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pencemaran lingkungan. Merujuk pada hasil penelitian tersebut diduga model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diterapkan dalam pembelajaran sub materi ciri-ciri makhluk hidup untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa.

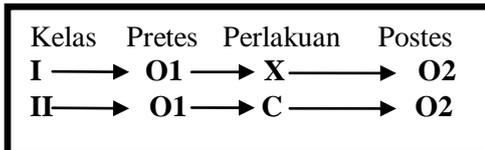
Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Siswa".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2014 di SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu kelas VII B sebagai

kelompok eksperimen dan kelas VII A sebagai kelompok kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pretes postes tak ekuivalen. Struktur desain penelitian yaitu :



Keterangan:

I = Kelompok eksperimen,

II = Kelompok kontrol,

O<sub>1</sub> = *Pretest*,

O<sub>2</sub> = *Posttest*,

X = Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*,

C = Perlakuan dengan metode diskusi

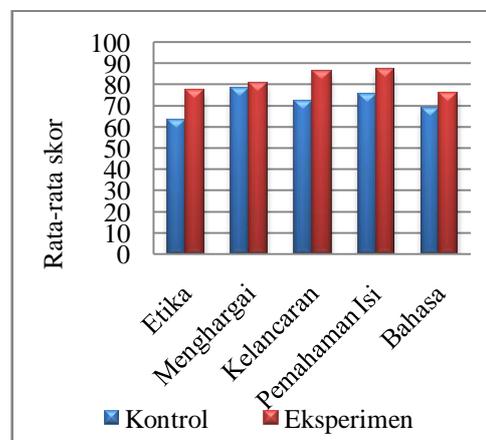
Gambar 1. Desain *pretest – posttest* kelompok tak ekuivalen (dimodifikasi dari Sukardi (2007: 186).

Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa data deskripsi diperoleh dari lembar observasi kemampuan komunikasi lisan siswa dan angket tanggapan siswa yang dianalisis secara deskriptif, serta data kuantitatif berupa hasil belajar oleh siswa yang diperoleh dari nilai selisih antara pretes dengan postes dalam bentuk *gain* dan dianalisis secara statistik dengan uji t dan uji *Mann Withney U* (uji U).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

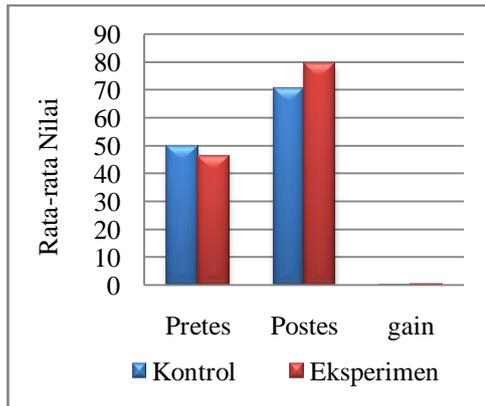
### A. Hasil Pengamatan

Hasil penelitian ini berupa data kemampuan komunikasi siswa, hasil belajar siswa, dan tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.



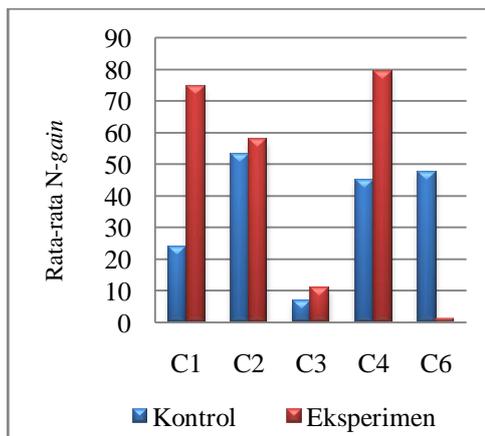
Gambar 2. Rata-rata skor kemampuan komunikasi lisan siswa kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa rata-rata kemampuan komunikasi lisan siswa yaitu etika, kesediaan menghargai pendapat orang lain, kelancaran, pemahaman isi materi dan bahasa pada kelas kontrol berkriteria cukup sedangkan pada kelas eksperimen berkriteria baik.



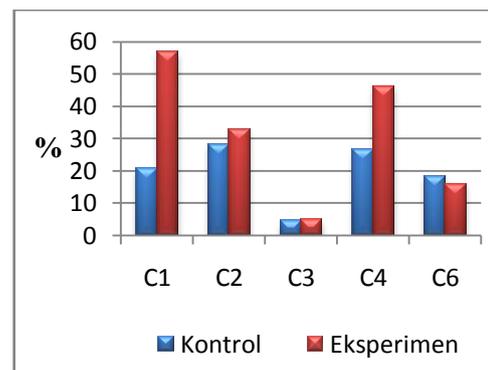
Gambar 3. Rata-rata nilai pretes, postes, dan *gain* siswa kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa rata-rata nilai pretes kedua kelas tidak berbeda signifikan artinya kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Untuk nilai postes dan *gain* siswa pada kedua kelas berbeda secara signifikan yang terlihat dari perbedaan rata-rata nilai postes dan *gain* siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.



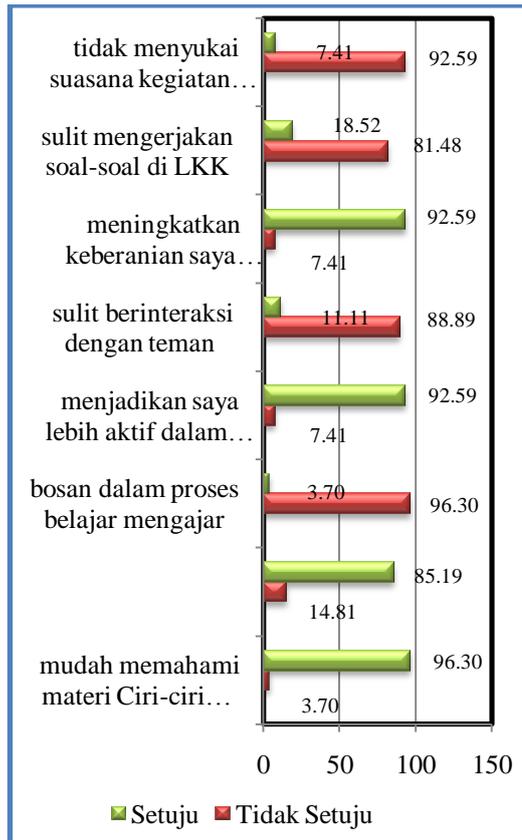
Gambar 4. Hasil analisis rata-rata N-*gain* setiap indikator hasil belajar siswa

Pada data rata-rata N-*gain* indikator C1, C4 dan C6 diperoleh skor probabilitas kurang dari 0,05 artinya rata-rata N-*Gain* pada indikator C1, C4 dan C6 kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Pada data rata-rata N-*Gain* indikator C2 dan C3 diperoleh skor probabilitas lebih dari 0,05 artinya rata-rata N-*Gain* pada indikator C2 dan C3 kelas eksperimen tidak berbeda dengan kelas kontrol.



Gambar 5. Peningkatan setiap indikator hasil belajar siswa

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar oleh siswa dengan kriteria sangat rendah pada kelas kontrol dan kriteria rendah pada kelompok eksperimen.



Gambar 6. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Berdasarkan Gambar 6, diketahui bahwa sebagian besar siswa lebih mudah memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini karena pada umumnya siswa mendapatkan keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain dan sebagian besar siswa dapat dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa lain, sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam diskusi kelas dan kelompok.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa sehingga siswa memiliki kemampuan komunikasi lisan dengan kriteria baik (Gambar 2). Rata-rata siswa memiliki kemampuan komunikasi lisan yang baik, dapat dilihat dari rata-rata siswa (menunjukkan etika, kesediaan menghargai pendapat orang lain, kelancaran, pemahaman isi materi dan penggunaan bahasa) yang baik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang digunakan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan komunikasinya dengan adanya kelompok ahli dan kelompok asal.

Selama proses pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* saat melakukan diskusi asal dengan sub materi yang berbeda, sebagian besar anggota kelompok aktif dalam mengemukakan ide atau pendapatnya yang menjadi tanggung jawabnya saat melakukan diskusi ahli. Hal ini didukung data angket tanggapan

siswa menunjukkan sebagian besar siswa (Gambar 6) menjadi aktif dalam kegiatan diskusi menggunakan model *Jigsaw*. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi menggunakan model *Jigsaw* salah satunya didukung oleh ketertarikan siswa untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh siswa lain. Ketertarikan siswa untuk mendengarkan dikarenakan siswa yang sedang menyampaikan pendapatnya berbicara dengan etika yang baik sehingga siswa yang mendengarkan merasa dihormati dan dihargai. Sesuai dengan data hasil penelitian rata-rata siswa memiliki etika berbicara dengan kriteria baik (Gambar 2). Dalam penelitian ini sebagian besar siswa mengucapkan salam dan terimakasih ketika mengawali dan mengakhiri pembicaraan. Selain itu, selama berbicara siswa memandang secara keseluruhan lawan bicaranya dengan pandangan bersahabat, sehingga membuat siswa lain merasa dihargai keberadaannya dan tertarik untuk mendengarkan informasi yang sedang disampaikan karena mereka merasa diperhatikan dengan pandangan yang bersahabat.

Hal ini didukung oleh pendapat Hutagalung (2007: 68-69) yang menyatakan bahwa, etika dalam berkomunikasi yang baik yaitu dengan menatap dan melihat lawan bicara dengan pandangan bersahabat.

Pada saat berada pada kelompok ahli siswa mempunyai kesempatan untuk mendiskusikan dengan siswa lain dengan materi yang sama. Dengan mendiskusikan materi yang sama, siswa menjadi lebih “ahli” dan lebih memahami isi untuk materi tersebut sehingga memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut pada saat kembali pada kelompok asal. Dalam penelitian ini terlihat bahwa dengan pemahaman isi materi yang sangat baik menjadikan sebagian besar siswa ketika menyampaikan materi kepada siswa lainnya benar-benar memahami materi yang disampaikan dan dapat menjelaskan materi dengan sangat baik sehingga siswa lain dapat memahaminya. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman isi materi rata-rata siswa berkriteria sangat baik (Gambar 2). Hal ini didukung oleh pendapat Arsjad dan Mukti (dalam Darojah, 201: 26) yang menyatakan bahwa

penguasaan topik/ pemahaman isi materi dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting karena jika seorang pembicara menguasai topik yang dibicarakannya dengan baik, pendengar lebih percaya dan apresiatif terhadap informasi yang diungkapkan tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh data angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (Gambar 6) dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dimengerti oleh siswa lain melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan demikian, penguasaan topik/ pemahaman isi materi yang baik dapat menumbuhkan keberanian bagi siswa untuk menyampaikan materi yang mendukung keberhasilan pembicaraan dalam hal ini adalah ketercapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Pada model *Jigsaw* setiap siswa mempunyai tanggung jawab terhadap penguasaan materinya sendiri dan juga bertanggung jawab atas penguasaan materi anggota kelompok asal lainnya. Sehingga ketika menyampaikan materi pada anggota kelompok asal siswa dapat menjelaskan secara lancar serta

menggunakan bahasa yang baik dan benar dan sesuai dengan isi materi yang harus dijelaskan berdasarkan hasil diskusi bersama kelompok ahli agar mudah dipahami oleh anggota kelompok asal. Dalam penelitian ini sebagian besar siswa (pembicara) dengan pemahaman isi materi yang baik dapat menyampaikan materi dengan lancar, tidak terbata-bata serta menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sehingga materi dapat lebih mudah dipahami oleh siswa (pendengar). Hal ini dapat dilihat berdasarkan data hasil penelitian rata-rata siswa menunjukkan kriteria sangat baik untuk aspek kemampuan pemahaman isi materi (Gambar 2), juga menunjukkan kriteria yang baik untuk aspek kelancaran (Gambar 2) serta penggunaan bahasa (Gambar 2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rangkaian proses komunikasi dalam proses belajar berjalan dengan baik apabila siswa (pembicara) yang memahami isi materi dapat menyampaikan materi dengan lancar serta menggunakan bahasa yang baik sehingga siswa lain (pendengar) mampu menerima dan

memahami materi yang disampaikan dengan baik ketika berada di kelompok asal.

Dalam kelompok asal terdiri dari siswa yang berasal dari kelompok ahli dengan materi berbeda dan masing-masing siswa tersebut menjelaskan materi yang telah didiskusikan ketika bersama kelompok ahli secara bergantian sedangkan anggota kelompok asal yang lain mendengarkan dan bersedia menghargai pendapat serta penjelasan dari siswa ahli demi keberhasilan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang merupakan tujuan bersama. Dalam penelitian ini sebagian besar siswa menunjukkan kesediaan menghargai pendapat orang lain dengan baik (Gambar 2). Selama proses belajar, ketika salah satu siswa sedang menyampaikan pendapatnya, siswa lain mendengarkan dengan seksama dan ketika terjadi perbedaan pendapat mereka tidak saling memaksakan pendapatnya, melainkan bersama-sama mendiskusikan perbedaan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang padu. Sehingga dengan pemahaman yang padu siswa lebih

mudah menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, serta kesalahan konsep dalam pembelajaran yang sering terjadi dapat dihindari. Hal ini didukung oleh Lie (dalam Amri dan Ahmadi, 2010:95) menyatakan bahwa kunci keberhasilan dari *Jigsaw* adalah siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Setiap aspek yang merupakan indikator kemampuan komunikasi lisan siswa pada kelas eksperimen rata-rata berkriteria baik yang menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen rata-rata siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Berdasarkan data hasil observasi kemampuan komunikasi lisan siswa (Gambar 2) diketahui bahwa rata-rata kemampuan komunikasi lisan siswa pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Kemampuan komunikasi lisan siswa dapat berkembang dengan baik karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengutamakan komunikasi yang baik antar setiap siswa dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Johnson and Johnson (dalam Kam-wing, 2004: 2) poin penting dalam pembelajaran kooperatif adalah praktek instruksional dimana siswa saling membantu satu sama lain untuk belajar di dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama. Tujuan bersama dalam kegiatan ini adalah untuk menyelesaikan LKK asal yang setiap butir soalnya merupakan materi yang berbeda yaitu materi setiap tim ahli. Sehingga ketika diskusi kelompok asal setiap anggota kelompok asal yang merupakan ahli dari setiap materi saling menyampaikan informasi yang diperolehnya ketika diskusi bersama tim ahli.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan contoh percakapan siswa ketika berdiskusi dalam kelompok asal sebagai berikut:

Dimas Bagus Prakoso (ahli 1) : “soal nomor 2a, apakah setiap makhluk hidup memiliki jenis dan cara memperoleh makanan yang sama ? jelaskan pendapatmu !”  
 Dani Ramdana (ahli 3) : “materi tentang memerlukan nutrisi ya ? ahli berapakah yang membahas materi tersebut ?”  
 Gaula Kevin (ahli 2) : “ itu materi ahli 2, saya anggota tim ahli 2.”  
 M. Ryan aditya (ahli 4) :”Silahkan Kevin untuk menjelaskan tentang hasil diskusi ahli 2 tentang memerlukan nutrisi untuk menjawab soal nomor 2a ini!”  
 Gaula Kevin (ahli 2) : “Terimakasih Ryan, saya akan menyampaikan informasi yang saya peroleh ketika berdiskusi bersama dengan tim ahli 2 tentang memerlukan nutrisi. “

**Komentar:**

*Pernyataan diatas menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara anggota kelompok asal. Dalam menyelesaikan soal nomor 2a yang merupakan materi tentang memerlukan nutrisi, anggota kelompok asal memberikan kesempatan kepada anggota ahli 2 (Gaula Kevin) untuk menyampaikan hasil diskusinya ketika bersama tim ahli.*

Setiap siswa memiliki keberanian untuk berbicara kepada siswa lainnya. Hal ini karena mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengkomunikasikan hasil diskusi ketika bersama tim ahli dalam rangka menyelesaikan LKK asal. Sehingga rasa takut yang awalnya dimiliki siswa secara perlahan menghilang. Hal ini didukung oleh pernyataan Santrock (2011: 277) yang menyatakan bahwa rasa takut berbicara di depan publik

bagi siswa merupakan rasa takut terbesar mereka. Namun apabila siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berbicara di depan publik, rasa takut tersebut kemungkinan besar dapat menghilang. Dengan demikian komunikasi lisan siswa dapat berkembang dengan baik.

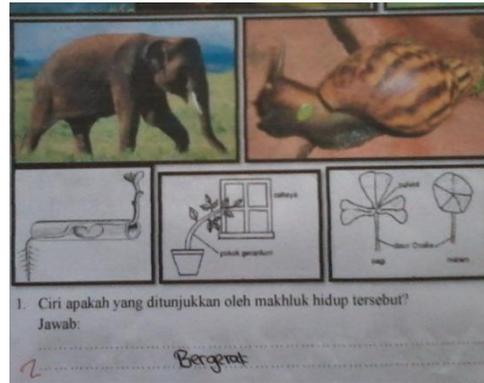
Interaksi kooperatif tersebut dapat membawa pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa. Apabila kemampuan komunikasi lisan terlatih dengan baik maka informasi-informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh teman-teman yang lain dan dengan informasi yang disampaikan dengan baik tersebut siswa akan lebih paham dan mudah memahami tentang suatu materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga kemampuan komunikasi lisan yang baik ini berpengaruh positif dengan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Jhonson (dalam Rusman, 2012: 219) tentang pengaruh positif dari pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Salah satu pengaruh positif tersebut adalah meningkatkan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat pula dilihat dari data angket tanggapan siswa yang menunjukkan sebagian besar siswa (Gambar 6) lebih mudah memahami materi pokok ciri-ciri makhluk hidup melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Karena melalui model ini siswa terlibat aktif dalam proses belajar, salah satunya yaitu dalam menyampaikan pendapat kepada teman-temannya. Berdasarkan angket dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa (Gambar 6) memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Selain itu data angket tanggapan siswa menunjukkan sebagian besar siswa (Gambar 6) menjadi aktif dalam diskusi kelas ataupun diskusi kelompok. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut didukung dengan hasil penelitian Melizawati (2011: 43) yaitu model pembelajaran tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar menggunakan model kooperatif *Jigsaw*, siswa mengerjakan pertanyaan-pertanyaan di LKS tim ahli dan juga LKS tim asal. Dengan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar oleh siswa pada model kooperatif tipe *Jigsaw* secara umum terbukti pada indikator C1 dan C4 (Gambar 3).

Untuk peningkatan hasil belajar (Gambar 5) pada indikator C1 yaitu dengan kriteria sedang, hal ini karena dalam proses belajar menggunakan kooperatif *Jigsaw* ketika bersama dengan tim asal siswa harus mengenali dan mengingat materi yang telah didiskusikan ketika bersama tim ahli. Hasil analisis butir soal juga menunjukkan bahwa rerata skor jawaban siswa pada indikator ini tinggi dengan presentase siswa yang berhasil menjawab pertanyaan pada soal postes untuk butir soal nomor 6 dan butir soal nomor 7.

Berikut ini merupakan contoh LKS yang mendukung peningkatan pada indikator C1 :



Gambar 7. Jawaban siswa untuk indikator C1.

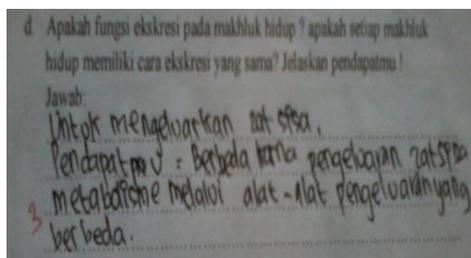
*Komentar LKS:*

*Berdasarkan jawaban siswa pada LKS di atas, terlihat bahwa siswa mendapat skor 2 (tinggi). Kemampuan siswa untuk mengingat gambar dengan benar mengenai keanekaragaman peka terhadap rangsang pada tumbuhan dan hewan menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengingat yang baik.*

Selain indikator C1 (menghafal) peningkatan hasil belajar (Gambar 5) pada indikator C4 (menganalisis) kriteria sedang. Indikator C4 merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan atau materi pembelajaran. Peningkatan hasil belajar indikator C4 ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Hasil analisis butir soal juga menunjukkan bahwa rerata skor jawaban siswa pada

indikator ini tinggi dengan presentase siswa yang berhasil menjawab pertanyaan pada soal postes pada butir soal nomor 4 dan butir soal nomor 8.

Meningkatnya indikator C4 karena selama proses pembelajaran siswa dilatih untuk menganalisis melalui LKS, dibuktikan dengan jawaban LKS berikut:



Contoh 1. Jawaban siswa untuk indikator C4 (analisis).

*Komentar LKS:*

*Berdasarkan jawaban siswa pada LKS di atas, terlihat bahwa siswa telah mampu menyimpulkan dengan baik. Sehingga siswa mendapat skor 3 (tinggi). Kemampuan siswa untuk menyimpulkan dengan baik menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan menganalisis yang baik.*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan hasil belajar siswa pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup.

Selain itu, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup dan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup.

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif siswa pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup, sebaiknya dalam mengerjakan pretest dan postes sebaiknya dilakukan di hari yang berbeda dengan hari yang digunakan untuk

melakukan proses belajar mengajar agar tidak mengganggu waktu proses pembelajaran dan untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti kemampuan komunikasi lisan siswa dengan aspek-aspek yang lebih kompleks, sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa dengan lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S, dan I.K, Ahmadi. 2010. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Darojah, R.U. 2011. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan Dengan Media Film Animasi Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hutagalung. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Bekasi: PT Indeks .
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kam-wing. 2004. *Using 'Jigsaw II' in Teacher Education Programmes* (Jurnal) .The Hong Kong Institute of Education. Hongkong.
- (online).  
(<http://edb.org.hk/hkct/download/journal/j3/9.pdf>, diakses tanggal 10 Desember 2013, pukul 10:09WIB).
- Melizawati, A. 2011. *Pengaruh Penggunaan Model Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Materi Pokok Sistem Ekskresi di SMA Negeri 1 Tanjungbintang*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Napitupulu, E.L. 2013. *Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun*. (online).(<http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/09005434/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun>, diakses tanggal 22 Februari 2014 pukul 10.00 WIB).
- Rohaeni, M.A. 2013. *Penerapan Peer Assessment Pada Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Menilai Kemampuan Berkomunikasi Lisan Siswa SMP Materi Pencemaran Lingkungan*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, W.J. 2011. *Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yati, E. 2008. *Peningkatan Aktivitas dan Penguasaan Konsep Menggunakan Metode Kooperatif tipe Jigsaw*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.